

Strategi Pembelajaran Shaw untuk Meningkatkan Keterampilan Guru Mengajar Siswa *Slow Learner*

Shaw's Learning Strategies in Improving Teachers' Skills in Teaching Slow Learner Students

Ferdiana Suniya Prawesti* & Nono Hery Yoenanto

Program Studi Magister Psikologi Profesi, Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Surabaya, 60286, Indonesia

ABSTRAK

Slow learner merupakan siswa yang mengalami kegagalan dalam situasi belajar akademik pada tingkat yang sama dengan siswa lain dan merupakan salah satu jenis siswa berkebutuhan khusus. Siswa *slow learner* hampir dapat ditemukan di seluruh sekolah baik sekolah inklusi maupun sekolah non inklusi. Adapun layanan pendidikan bagi siswa *slow learner* di sekolah non inklusi kurang optimal dikarenakan guru di sekolah dasar non inklusi belum memiliki keterampilan dalam mengajar siswa *slow learner*, sehingga selama ini guru menyamakan cara mengajar siswa reguler dan siswa *slow learner* yang menyebabkan siswa *slow learner* kurang bisa mengikuti pelajaran dan tertinggal dengan siswa reguler lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelatihan strategi pembelajaran Shaw untuk meningkatkan keterampilan guru mengajar siswa *slow learner*. Teknik pengumpulan data berupa soal pengetahuan dan pedoman observasi. Desain penelitian yang digunakan adalah *pretest-posttest control group design* dengan jumlah subjek sebanyak 12 guru dan analisis data menggunakan teknik Uji *T-test*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rerata antara kelompok yang diberikan pelatihan Strategi Pembelajaran Shaw dengan kelompok yang tidak diberikan pelatihan Strategi Pembelajaran Shaw, hal ini berarti kelompok eksperimen memiliki perubahan yang signifikan dibanding dengan kelompok kontrol.

Kata kunci: pelatihan, siswa *slow learner*, strategi pembelajaran shaw, sekolah dasar non inklusi

ABSTRACT

Slow learners are students who experience failure in academic learning situations at the same level with the other students and are ones of students with special needs. Slow learner students can be found in almost all schools, including inclusive school or non-inclusive school. Education services in non-inclusive schools are not quite optimum because teachers do not have the skills to teach slow learner students. Hence, teachers have equalized the teaching method between regular students and slow learner students, which renders slow learner students incapable of keeping up with the lessons and thus, get left behind with the other regular students. The purpose of this study is to determine the effectiveness of Shaw's learning strategies in improving teachers' skills in teaching slow learner students. The data collection technique is in the form of questions about knowledge and an observation guide. The research design used is pretest-posttest control group design with the number of the research subject is 12 teachers and uses T-test technique as data analysis. The data analysis result shows a difference in means between the group with Shaw's Learning Strategies and the group without Shaw's Learning Strategies, which means that the experimental group has a significant change compared to the control group.

Keywords: training, slow learner students, Shaw's Learning Strategies, non-inclusive elementary school

*Korespondensi:

Ferdiana Suniya Prawesti
dianaprawesti@gmail.com

Masuk: 15 Juli 2019

Diterima: 02 Maret 2021

Terbit: 30 April 2021

Sitasi:

Prawesti, F. S. & Yoenanto, N.
H. (2021) Strategi pembelajaran
shaw untuk meningkatkan
keterampilan guru mengajar
siswa *slow learner*. *Jurnal
Ecopsy*, 8(1), 66-78.
[http://doi.org/10.20527/ecopsy.
2021.02.006](http://doi.org/10.20527/ecopsy.2021.02.006)

PENDAHULUAN

Sebagai penerapan dari Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yaitu dengan memperkenalkan program dana bantuan dengan istilah Bantuan Operasional Sekolah (BOS) di tahun 2005 dengan tujuan meringankan beban pembiayaan pendidikan dalam rangka wajib belajar 9 (sembilan) tahun. Salah satu tujuan dari adanya Bantuan Operasional Sekolah (BOS) adalah kegiatan pengembangan sekolah dengan sistem inklusi untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia berdasarkan Permendiknas No.70 Tahun 2009. Adapun sekolah yang menerima dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) agar mengembangkan sekolahnya untuk menjadi sekolah dengan sistem inklusi. Oleh karena itu dalam proses penerimaan siswa baru, sekolah hanya mensyaratkan usia dan daerah tempat tinggal (zonasi). Sekolah dasar tidak diperbolehkan mengadakan seleksi untuk menyaring calon siswanya, termasuk apakah siswa merupakan siswa normal atau berkebutuhan khusus. Fenomena ini ditemukan di lokasi penulis melakukan penelitian, ada siswa berkebutuhan khusus yang mengikuti sistem pembelajaran reguler.

SDN X yang merupakan lokasi penulis melakukan penelitian juga menemukan hal yang sama, di sekolah tersebut wajib menerima calon siswa yang mendaftar apapun kondisi calon siswa dengan memenuhi persyaratan yang ditentukan. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan data bahwa pihak sekolah tidak melakukan *screening* atau penyaringan terhadap calon siswa yang mendaftar di sekolah tersebut. Persyaratan yang diberlakukan meliputi calon siswa tinggal di sekitar daerah sekolah, memiliki kartu keluarga yang termasuk dalam daerah sekolah, serta memiliki umur yang cukup minimal yaitu 7 tahun. Berdasarkan proses penerimaan tersebut, ditemukan siswa berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah tersebut diantaranya yaitu siswa dengan *cerebral palsy*, tunalaras, tunagrahita dan *slow learner*. Hasil *focus group discussion*, wawancara maupun observasi

menunjukkan bahwa kesiapan dari pihak sekolah dasar, khususnya guru untuk menangani pengajaran pada siswa berkebutuhan khusus menjadi hal yang paling penting dalam menangani permasalahan ini. Pasalnya kehadiran siswa berkebutuhan khusus di sekolah non inklusi tentunya menjadi permasalahan dalam pendidikan dimulai dari kompetensi guru dalam memberikan layanan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus. Adapun hambatan-hambatan penyelenggaraan sistem pendidikan inklusi lainnya seperti pemahaman staf sekolah yang keliru mengenai inklusi, sekolah belum melakukan kebijakan ke dalam peraturan yang lebih teknis, proses pembelajaran yang tidak fleksibel dan sistem kurikulum yang kaku, kurangnya kuantitas dan kualitas guru pembimbing khusus (GPK) dan masih lemahnya sistem dukungan orang tua siswa, masyarakat dan pemerintah (Handayani & Rahadian, 2013; Junaedi, 2019; Sheehy et al., 2017).

Dari semua jenis kekhususan, siswa *slow learner* hampir dapat ditemukan di seluruh sekolah baik sekolah inklusi maupun sekolah non inklusi. Hal ini diperkuat oleh penelitian Lisdiana (2012) yang mengemukakan bahwa kurang lebih 14,1% siswa berkebutuhan khusus yang bersekolah termasuk siswa *slow learner* dan jumlah ini lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah keseluruhan anak berkesulitan belajar, anak tunagrahita, dan anak autisme. *Slow learner* adalah siswa yang memiliki skor tes kecerdasan di bawah rata-rata tetapi berada di atas nilai kecerdasan cacat mental (Shaw, 2010). Nilai IQ pada siswa *slow learner* pada kisaran 70-89. Chauhan (2011) menambahkan bahwa *slow learner* merupakan siswa yang mengalami keterbatasan berprestasi dengan jumlah sebanyak 8% dari populasi sekolah secara keseluruhan. Data yang diperoleh di lapangan, menunjukkan bahwa di sekolah dasar negeri non inklusi tempat penulis melakukan penelitian, sebagian besar siswa berkebutuhan khusus yang menempuh pendidikan di sekolah tersebut adalah siswa *slow learner*.

Berdasarkan hasil *focus group discussion* diperoleh data bahwa guru di SDN X memiliki

latar belakang pendidikan sarjana pendidikan seperti pendidikan guru sekolah dasar (PGSD), pendidikan agama, pendidikan penjaskes, pendidikan bahasa Indonesia, pendidikan bahasa Inggris, pendidikan seni budaya serta ilmu komputer dan tidak memiliki latar belakang yang berhubungan dengan ilmu psikologi atau siswa berkebutuhan khusus. Guru SDN X juga belum pernah mengikuti pelatihan yang terkait dengan pendidikan inklusi, atau siswa berkebutuhan khusus. Guru SDN X hanya pernah mengikuti kegiatan pelatihan *microteaching* dan pelatihan yang berhubungan dengan mata pelajaran yang diampu. Pengetahuan dan pemahaman guru terhadap siswa *slow learner* pun sangat minim. Para guru hanya tahu jika siswa *slow learner* adalah siswa yang kurang secara kognitif seperti tidak bisa membaca, menulis dan berhitung.

Adapun hasil wawancara dan observasi diperoleh data bahwa Guru SDN X merasa kesulitan dan kebingungan dalam mengajar siswa *slow learner*, sehingga selama ini guru hanya memberikan pengajarannya yang sama dengan siswa lain meskipun siswa *slow learner* tidak bisa mengikuti pelajaran yang diberikan. Hal ini dikarenakan guru SDN X tidak mengetahui karakteristik maupun strategi belajar siswa *slow learner*. Kepala sekolah menambahkan bahwa SDN X bukan sekolah inklusi yang menyebabkan SDN X tidak memiliki guru pendamping khusus (GPK), sehingga penanganan siswa *slow learner* dilakukan langsung oleh guru kelas. Pengajaran yang diberikan guru kepada siswa *slow learner* hanya sesuai dengan kemampuan guru atau apa adanya, sehingga pengajaran yang diberikan tidak bisa optimal karena guru-guru sendiri tidak memiliki pengetahuan dasar maupun bagaimana cara pengajaran yang tepat untuk siswa *slow learner*.

Berdasarkan hasil *focus group discussion* dan wawancara dapat diketahui bahwa guru SDN X tidak memiliki persiapan untuk melayani siswa *slow learner* yang menempuh pendidikan di sekolah tersebut. Oleh karenanya guru SDN X memerlukan kompetensi untuk

melakukan kegiatan pembelajaran pada siswa *slow learner*. Beberapa cara yang bisa digunakan untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran siswa *slow learner* diantaranya yaitu dengan pemberian motivasi, pengembangan *self-confidence*, *peer tutoring* serta dengan strategi belajar atau strategi pembelajaran (Reddy et al., 2006).

Pemberian motivasi pada siswa *slow learner* berguna untuk mendorong siswa *slow learner* untuk belajar dan mengerjakan tugas-tugasnya. Ketika guru sukses memberikan motivasi pada siswa *slow learner*, intruksi yang diberikan akan lebih efektif dan tujuan pembelajaran dapat dicapai (Reddy et al., 2006). Menurut Reddy et al., (2006) pada pengembangan *self confidence*, guru harus menanamkan kepercayaan diri dalam pikiran siswa *slow learner* dan menunjukkan sikap simpatik pada siswa *slow learner*. Guru harus bisa membimbing siswa *slow learner* ketika mereka berada dalam kesulitan, begitu juga sebaliknya guru memuji siswa ketika siswa *slow learner* memberikan respons yang benar.

Penelitian Ehly dan Larson (1980 dalam Reddy et al., 2006) mengenai *peer tutoring* menyatakan dari beberapa penelitian ditinjau bahwa siswa lebih santai belajar ketika dengan teman sebaya daripada dengan guru, serta siswa lebih mampu berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran. Ehly dan Larson (1980 dalam Reddy et al., 2006) juga menyatakan bahwa bimbingan belajar dengan teman sebaya dapat meningkatkan konsep diri. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan *peer tutoring* direkomendasikan bagi siswa *slow learner*. Akan tetapi, baik pemberian motivasi, pengembangan *self confidence* serta *peer tutoring* dalam praktik sehari-harinya kurang bisa diterapkan oleh guru dikarenakan sebagian besar guru fokus pada pekerjaan mereka dan kurang memperhatikan siswa-siswanya sehingga kemajuan siswa dalam mengikuti pelajaran sangat sedikit (Reddy et al., 2006).

Penggunaan strategi belajar dapat membantu siswa *slow learner* dalam kegiatan belajar. Adapun strategi belajar yang digunakan untuk membantu siswa *slow learner* secara

tepat belum ada. Hanya saja ada beberapa strategi yang pernah digunakan dalam penelitian untuk membantu siswa *slow learner* dalam belajar yaitu menggunakan Strategi Pembelajaran Shaw (2010) yang meliputi instruksi aktif dan konkret, generalisasi, mengorganisasikan instruksi, efisiensi instruksi, motivasi dan menitikberatkan pada potensi anak.

Berdasarkan beberapa metode yang pernah digunakan, adapun metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Strategi Pembelajaran Shaw. Hal ini dikarenakan Strategi Pembelajaran Shaw selain dapat meningkatkan kecepatan belajar siswa *slow learner*, strategi ini juga memberikan pengetahuan dan basis pemahaman dan konseptualisasi yang kuat. Selain itu, Strategi Pembelajaran Shaw juga membantu meningkatkan keterampilan adaptif, komunikasi dan perkembangan kognitif siswa *slow learner*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Malik et al. (2012) mengenai *academic intervention for slow learner* dengan menggunakan Strategi Pembelajaran Shaw yang menunjukkan hasil bahwa siswa *slow learner* lebih termotivasi dan tertarik untuk belajar yang ditunjukkan dengan keaktifan, lebih siap dan lebih cepat dalam belajar.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan intervensi berupa pelatihan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam mengajar siswa *slow learner*. Buckley dan Caple (2009) menjelaskan pelatihan merupakan upaya yang terencana dan sistematis untuk memodifikasi atau mengembangkan pengetahuan serta keterampilan melalui pengalaman belajar untuk mencapai kinerja yang efektif dalam suatu kegiatan atau berbagai kegiatan. Tujuannya, dalam situasi kerja, adalah untuk memungkinkan seorang individu memperoleh kemampuan agar dia dapat melakukan tugas atau pekerjaan yang diberikan secara memadai dan menyadari potensi mereka. Adanya kegiatan pelatihan bagi tenaga pendidik atau guru-guru di sekolah dasar non inklusi dirasa penting karena berdasarkan keterangan yang diperoleh dari guru-guru, dengan pelatihan guru bisa mengoptimalkan cara pengajarannya kepada siswa *slow learner* dan juga agar bisa

memahami lebih dalam mengenai siswa *slow learner*. Selain itu, kepala sekolah juga mengungkapkan bahwa dengan kegiatan pelatihan penting guna membekali guru-guru untuk bisa melakukan pengajaran yang tepat pada siswa *slow learner* sehingga pengajaran yang diterima siswa *slow learner* bisa optimal dan memaksimalkan potensi belajar siswa *slow learner*.

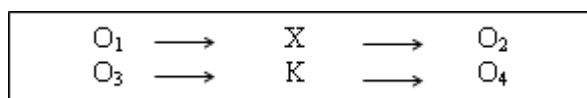
Pelatihan strategi pembelajaran Shaw pada penelitian ini dimaksudkan dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam mengajar siswa *slow learner* di sekolah sehingga guru dapat memberikan pengajaran yang optimal pada siswa *slow learner* dan siswa *slow learner* dapat memaksimalkan potensi belajarnya dengan strategi pembelajaran yang diterapkan. Intervensi menggunakan pelatihan merupakan metode yang sesuai dengan karakteristik guru sebagai orang dewasa yang belajar. Hal ini disampaikan oleh Sukadji (2000) bahwa pendidikan orang dewasa dapat membantu orang dewasa belajar kembali, yang dapat dilakukan melalui pelatihan. Asmin (2009) menambahkan bahwa proses pembelajaran orang dewasa akan berlangsung efektif jika orang dewasa terlibat langsung, idenya dihargai dan materi ajar sangat dibutuhkannya atau berkaitan dengan profesinya serta sesuatu yang baru bagi dirinya.

Berdasarkan paparan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan pelatihan terkait efektivitas Strategi Pembelajaran Shaw yaitu *concrete instruction, generalization, organizing instruction, increasing instructional efficiency, academic motivation* dan *social and economic needs* untuk meningkatkan keterampilan guru dalam melakukan pembelajaran terhadap siswa *slow learner*. Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah “Pelatihan Strategi Pembelajaran Shaw efektif meningkatkan keterampilan guru dalam melakukan pengajaran terhadap siswa *slow learner*”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif eksperimen. Zainuddin

(2011) penelitian eksperimen adalah penelitian yang memungkinkan memberikan perlakuan atau intervensi kepada subjek penelitian, dan kemudian efek dari perlakuan tersebut diamati atau diukur. Pada penelitian eksperimen peneliti dapat mengendalikan variabel-variabel pengganggu di luar variabel eksperimen sehingga dapat menjelaskan hubungan kausalitas antara variabel eksperimen (perlakuan atau intervensi) dengan efek yang ditimbulkan. Desain penelitian yang digunakan dalam rancangan penelitian ini adalah kuasi eksperimen dengan *non-randomized pretest-posttest control group design*. Penelitian ini dilakukan tanpa randomisasi namun masih menggunakan kelompok kontrol.



Gambar 1. Desain penelitian

Keterangan :

- X : Pemberian Perlakuan
- O₁ : *Pre-test* untuk kelompok eksperimen
- O₂ : *Post-test* untuk kelompok eksperimen
- K : Tanpa Pemberian Perlakuan
- O₃ : *Pre-test* untuk kelompok kontrol
- O₄ : *Post-test* untuk kelompok kontrol

Efektivitas pemberian pelatihan (X) dapat dilihat dari perbedaan antara selisih O₂ dan O₁ dibandingkan dengan selisih antara O₄ dan O₃. Adapun tahapan yang dilakukan dalam desain penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendata peserta yang memenuhi kriteria subjek penelitian.
2. Membagi peserta ke dalam dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.
3. Memberikan soal *pre-test knowledge* kepada peserta pelatihan yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.
4. Melaksanakan *pre-test skill* kepada peserta pelatihan yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.
5. Memberikan perlakuan berupa pelatihan strategi pembelajaran kepada kelompok

eksperimen, sedangkan kelompok kontrol tidak diberi perlakuan.

6. Memberikan soal *post-test knowledge* kepada peserta pelatihan yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.
7. Melaksanakan *post-test skill* kepada peserta pelatihan yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.
8. Menganalisis hasil dan membuat kesimpulan dari data yang ada.

Matriks Pelatihan “Strategi Pembelajaran Shaw”

Pelatihan “Strategi Pembelajaran Shaw” direncanakan selama 2 hari dan berlangsung selama kurang lebih 8 jam. Tujuan dari pelatihan “Strategi Pembelajaran Shaw” adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pemahaman pada guru mengenai siswa dengan *slow learner*
2. Memberikan pemahaman pada guru mengenai strategi pembelajaran yang bisa diterapkan pada siswa dengan *slow learner* di sekolah reguler
3. Memberikan keterampilan pada guru menggunakan strategi pengajaran Shaw dalam mengajar siswa *slow learner*.

Lihat matrik pelatihan “strategi pembelajaran shaw” pada tabel 1

Pengukuran

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan soal pengetahuan dan pedoman observasi.

Soal Pengetahuan. Alat pengumpulan data berupa soal pengetahuan berbentuk pertanyaan tertutup *multiple choice*. Soal pengetahuan digunakan untuk mengukur pengetahuan peserta pelatihan. Pengetahuan yang diukur meliputi seluruh materi yang disampaikan dalam pelatihan. *Blueprint* soal pengetahuan pelatihan setelah melalui uji *professional judgement* dapat dilihat pada tabel 2.

Teknik yang digunakan untuk menguji reliabilitas tes pada alat ukur soal pengetahuan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *alpha cronbach*.

Tabel 1. Matriks pelatihan “Strategi Pembelajaran Shaw”

Prioritas (<i>Rumusan hasil Need of Assesment</i>)	Tujuan Pelatihan	Materi	Metode	Durasi	Evaluasi
Peserta belum memahami kondisi anak dengan <i>slow learner</i>	Para peserta mengetahui definisi anak <i>slow learner</i>	Definisi <i>slow learner</i>	- Ceramah - Tanya jawab - Pemutaran Video	15 menit 10 menit	<i>Pre test</i> dan <i>post test</i>
	Para peserta memahami karakteristik anak dengan <i>slow learner</i>	Karakteristik <i>slow learner</i>	- Ceramah - Tanya jawab - Latihan soal - Pemutaran Video	60 menit 15 menit 20 menit 20 menit	<i>Pre test</i> dan <i>post test</i>
	Para peserta memahami cara mengidentifikasi anak dengan <i>slow learner</i>	Identifikasi <i>slow learner</i>	- Ceramah - Tanya jawab	30 menit	<i>Pre test</i> dan <i>post test</i>
	Para peserta memahami penyebab anak mengalami <i>slow learner</i>	Penyebab <i>slow learner</i>	- Ceramah - Tanya Jawab	40 menit 20 menit	<i>Pre test</i> dan <i>post test</i>
Peserta belum mengetahui strategi pengajaran yang tepat bagi anak <i>slow learner</i>	Peserta dapat mengetahui strategi pengajaran yang tepat bagi anak <i>slow learner</i>	Strategi pengajaran bagi anak <i>slow learner</i>	- Pemutaran Video - Ceramah - Tanya jawab - Latihan soal - Diskusi	15 menit 20 menit 60 menit 30 menit	<i>Pre test</i> dan <i>post test</i>
	Peserta memiliki keterampilan dalam menggunakan strategi pengajaran Shaw dalam mengajar siswa <i>slow learner</i>	Strategi pengajaran bagi anak <i>slow learner</i>	- Latihan soal - <i>Role play</i> - Diskusi	30 menit 60 menit 30 menit	<i>Pre test</i> dan <i>post test</i>

Tabel 2. Blueprint soal pengetahuan

Materi Kuesioner	Level Taksonomi Bloom		Total
	<i>Remember</i>	<i>Understand</i>	
Pengantar <i>slow learner</i>			
1. Definisi <i>slow learner</i>			
2. Karakteristik <i>slow learner</i>	1, 2, 5, 6, 7, 9, 10	3, 4, 8	10
3. Identifikasi <i>slow learner</i>			
4. Penyebab <i>slow learner</i>			
Strategi pengajaran <i>slow learner</i>	11, 12, 14, 15	13, 16, 17, 18, 19, 20	10
Total			20

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil perhitungan uji reliabilitas tes alat ukur soal pengetahuan koefisien reliabilitasnya ($r_{xx'}$) adalah sebesar 0,753 yang artinya reliabel; sehingga dapat dikatakan bahwa alat ukur soal pengetahuan memenuhi syarat reliabilitas.

Tabel 3. Uji realibilitas soal pengetahuan

<i>Reliability Statistics</i>	
Cronbach's Alpha	<i>N of Items</i>
0,753	20

Pedoman observasi. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini berhubungan dengan pelatihan yaitu pedoman observasi berupa *checklist* yang disusun berdasarkan teori strategi pembelajaran untuk siswa *slow learner* menurut Shaw (2010). Pedoman observasi terdiri dari 6 aspek dengan 18 indikator yakni *concrete instruction* (2 indikator), *generalization* (4 indikator), *organizing instruction* (2 indikator), *effective instructional instruction* (4 indikator), *academic motivation* (3 indikator) dan *social and economic needs* (3 indikator). Seluruh indikator terdiri dari pilihan jawaban ya dan tidak yang disertai dengan kolom keterangan untuk kemunculan perilaku yang diobservasi.

Perhitungan reliabilitas yang digunakan pada tes alat ukur pedoman observasi adalah dengan menggunakan *interrater observation* dengan *total agreement*. Nay (dalam Sattler, 2002) menjelaskan reliabilitas *interrater observation* biasanya berdasarkan pada skor dua atau lebih pengamat yang mencatat informasi yang sama sambil mengamati anak atau kelompok secara bersamaan dan independen.

Daniels et al. (2002), *total agreement* didapat dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Total pernyataan sepakat}}{\text{Total pernyataan sepakat} + \text{Total pernyataan tidak sepakat}} \times 100\%$$

Gambar 2. Rumus *total agreement*

Partisipan

Subjek penelitian adalah guru sekolah dasar. Penentuan subjek dilakukan secara *non-*

random dengan menggunakan *purposive sampling*, yakni dengan mengambil sampel yang telah memiliki kriteria yang ditentukan. Pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* dimaksudkan agar kriteria sampel yang diperoleh benar-benar sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan (Sugiyono, 2013).

Adapun kriteria subjek pada penelitian ini meliputi sebagai berikut:

1. Subjek merupakan guru sekolah dasar yang mengajar di sekolah dasar reguler. Pemilihan tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa di sekolah reguler juga terdapat banyak siswa *slow learner*.
2. Subjek pernah menjumpai dan memiliki masalah dalam mengajar siswa *slow learner*. Pemilihan tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa subjek belum mengetahui kondisi siswa *slow learner* dan bagaimana strategi pengajaran yang tepat bagi siswa *slow learner*.
3. Subjek belum pernah mendapatkan pelatihan mengenai strategi pembelajaran pada anak *slow learner*. Adapun pertimbangan yang dipilih adalah agar hasil efektivitas pelatihan yang dilakukan tidak berkaitan dengan hasil pelatihan yang telah diperoleh sebelumnya.
4. Subjek menyetujui *informed consent* yang diberikan atas dasar sukarela. Pemilihan tersebut berdasarkan kode etik dalam melakukan penelitian agar subjek penelitian mengetahui dan menyetujui prosedur penelitian yang ditetapkan.

Teknik Analisis

Penelitian ini menggunakan analisa statistik paramterik Uji T dengan bantuan *SPSS 16.0 for windows* untuk pengujian efektivitas pelakuan yang diberikan pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Sugiyono (2013) menyatakan uji T disebut juga sebagai signifikasi individual. Uji ini menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel *independent* secara parsial terhadap variabel *dependent*. Selain itu, uji T juga digunakan untuk menguji suatu efektivitas suatu perlakuan terhadap suatu besaran variabel yang ditentukan (Ridwan, 2006).

HASIL

Hasil penelitian ini terdiri dari hasil evaluasi *knowledge* dan *skill*, berikut hasil analisa data *knowledge* dan *skill* pada masing-masing kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Berdasarkan tabel 4. *Gain score pre-test* dan *post-test* evaluasi *knowledge* kelompok kontrol - kelompok eksperimen, dapat diketahui bahwa subjek kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan apa pun, dari hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan skor yang sedikit seperti peserta 3 dengan peningkatan skor sebesar 2 poin, selain itu peserta 2, peserta 5, dan peserta 6 tidak mengalami peningkatan skor, dan peserta 1 dan peserta 4 mengalami penurunan skor dengan masing-masing -4 dan -1.

Pada kelompok eksperimen subjek mengalami peningkatan skor yang signifikan dari perbandingan antara *pre-test* dan *post-test* yang menguji pengetahuan dan pemahaman subjek terhadap materi pelatihan *slow learner* dan strategi pembelajarannya. Peserta yang memperoleh peningkatan skor tertinggi yakni 10 poin dan peningkatan skor terendah sebesar 5 poin.

Penulis juga melakukan analisis data untuk mengetahui perbedaan atau perubahan pada dua kelompok dengan menggunakan uji *independent sample t-test*. Berikut hasil uji *independent sample t-test* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen pada evaluasi *knowledge*.

Pada tabel 5. Deskriptif statistik dan uji *independent sample t-test* evaluasi *knowledge*, diperoleh nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan rerata skor *knowledge* antara kelompok yang diberikan pelatihan “Strategi Pembelajaran Shaw” dengan kelompok yang diberikan pelatihan “Strategi Pembelajaran Shaw”. Hal ini berarti kelompok eksperimen memiliki perubahan yang signifikan dibanding dengan kelompok kontrol. Adapun hal ini bisa dilihat dari perolehan nilai *mean* pada kelompok kontrol sebesar 7,33 ($M=7,33$) sedangkan perolehan nilai *mean* kelompok eksperimen adalah sebesar 15,50 ($M=15,50$). Sehingga dapat disimpulkan pada penelitian ini bahwa pemberian perlakuan berupa pelatihan Strategi Pembelajaran Shaw efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman subjek yang mengikuti pelatihan.

Tabel 4. *Gain score pre-test* dan *post-test* evaluasi *knowledge* kelompok kontrol - kelompok eksperimen

Kelompok Kontrol					Kelompok Eksperimen				
No.	Subjek	Skor		<i>Gain Score</i>	No.	Subjek	Skor		<i>Gain Score</i>
		<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>				<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	
1	Peserta 1	10	6	-4	1	Peserta 1	9	15	6
2	Peserta 2	7	7	0	2	Peserta 2	7	14	7
3	Peserta 3	7	9	2	3	Peserta 3	8	17	9
4	Peserta 4	8	7	-1	4	Peserta 4	11	16	5
5	Peserta 5	6	6	0	5	Peserta 5	11	16	5
6	Peserta 6	9	9	0	6	Peserta 6	5	15	10

Tabel 5. Deskriptif statistik dan uji *independent sample t-test* evaluasi *knowledge*

	Kelompok						95% CI for <i>Mean Difference</i>	t	df
	Kontrol <i>Post-test</i>			Eksperimen <i>Post-test</i>					
	M	SD	n	M	SD	n			
Evaluasi <i>Knowledge</i>	7,33	1,366	6	15,50	1,049	6	-9,733, -6,600	-11,614*	10

* $p < 0,05$.

Pada tabel 6. *Gain score pre-test* dan *post-test* evaluasi *skill* kelompok kontrol - kelompok eksperimen, dapat diketahui bahwa subjek kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan apapun, dari hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan skor yang sedikit, bahkan ada peserta yang nilai skornya berkurang yaitu peserta 3 dan peserta 6. Adapun subjek yang tidak mengalami peningkatan skor dari hasil *pre* dan *post-test* yaitu peserta 2, peserta 4 dan peserta 5, sedangkan peserta 1 mengalami peningkatan skor sebesar 2 poin.

Pada kelompok eksperimen, subjek mengalami peningkatan skor dari hasil *pre* dan *post-test* keterampilan mengajar siswa *slow learner*. Adapun peserta 1 memiliki peningkatan skor tertinggi dengan skor 7,5 poin, lalu peserta 4 dan peserta 5 memiliki peningkatan skor terendah sebesar 5,5 poin.

Penulis juga melakukan analisis data untuk mengetahui perbedaan atau perubahan pada dua kelompok dengan menggunakan uji *independent sample t-test*. Uji *independent sample t-test* pada penelitian ini digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

H_0 = Tidak terdapat perbedaan rerata skor keterampilan mengajar antara kelompok yang

diberikan pelatihan “Strategi Pembelajaran Shaw” dengan kelompok yang diberikan pelatihan “Strategi Pembelajaran Shaw”

H_a = Terdapat perbedaan rerata skor keterampilan mengajar antara kelompok yang diberikan pelatihan “Strategi Pembelajaran Shaw” dengan kelompok yang diberikan pelatihan “Strategi Pembelajaran Shaw”

Pada tabel 7. Deskriptif statistik dan uji *independent sample t-test* evaluasi *skill*, diperoleh nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan rerata skor keterampilan mengajar antara kelompok yang diberikan pelatihan “Strategi Pembelajaran Shaw” dengan kelompok yang diberikan pelatihan “Strategi Pembelajaran Shaw”. Hal ini berarti kelompok eksperimen memiliki perubahan yang signifikan dibanding dengan kelompok kontrol. Adapun hal ini bisa dilihat dari perolehan nilai *mean* pada kelompok kontrol sebesar 6,083 ($M=6,083$) sedangkan perolehan nilai *mean* kelompok eksperimen adalah sebesar 13,333 ($M=13,333$). Sehingga dapat disimpulkan pada penelitian ini bahwa pemberian perlakuan berupa pelatihan Strategi Pembelajaran Shaw efektif dalam meningkatkan keterampilan mengajar subjek yang mengikuti pelatihan

Tabel 6. *Gain score pre-test* dan *post-test* evaluasi *skill* kelompok kontrol - kelompok eksperimen

Kelompok Kontrol					Kelompok Eksperimen				
No.	Subjek	Skor		Gain Score	No.	Subjek	Skor		Gain Score
		<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>				<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	
1	Peserta 1	6	8	2	1	Peserta 1	7,5	15	7,5
2	Peserta 2	8	8	0	2	Peserta 2	6	12,5	6,5
3	Peserta 3	9	6	-3	3	Peserta 3	7	13	6
4	Peserta 4	5	5	0	4	Peserta 4	8	13,5	5,5
5	Peserta 5	4,5	4,5	0	5	Peserta 5	8,5	14	5,5
6	Peserta 6	6	5	-1	6	Peserta 6	6	12	6

Tabel 7. Deskriptif statistik dan uji *independent sample t-test* evaluasi *skill*

	Kelompok						95% CI for		
	Kontrol <i>Post-test</i>			Eksperimen <i>Post-test</i>			<i>Mean Difference</i>		
	M	SD	n	M	SD	n	t		
Evaluasi <i>Skill</i>	6,083	1,5626	6	13,333	1,0801	6	-8,9779, -5,5221	-9,349*	10

* $p < 0,05$.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data mengenai efektivitas pelatihan Strategi Pembelajaran Shaw untuk meningkatkan keterampilan guru dalam melakukan pengajaran terhadap siswa *slow learner*, menyatakan bahwa hipotesis yang ada diterima. Artinya bahwa pelatihan strategi pembelajaran Shaw efektif dalam meningkatkan keterampilan mengajar guru. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Blanchard & Thacker (2004) yang menyatakan bahwa pelatihan sering digambarkan sebagai fokus pada perolehan pengetahuan serta keterampilan untuk menunjukkan performa kerja yang lebih efektif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi pelatihan Strategi Pembelajaran Shaw efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman guru, serta efektif meningkatkan keterampilan guru dalam mengajar siswa *slow learner*. Adapun implikasi bagi guru dan pihak sekolah adalah dengan menerapkan Strategi Pembelajaran Shaw sebagai salah satu strategi dalam mengajar siswa *slow learner*. Hal ini sesuai pendapat Reddy et al. (2006) yang mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran dapat digunakan untuk membantu siswa *slow learner* dalam kegiatan belajar.

Penerapan Strategi Pembelajaran Shaw dapat diterapkan guru dalam semua mata pelajaran yang diajarkan pada siswa, baik mata pelajaran tematik maupun mata pelajaran lain seperti bahasa inggris, agama, serta penjasKes. Adapun dalam penerapannya guru harus memahami dengan benar dan saksama aspek-aspek Strategi Pembelajaran Shaw seperti pemberian instruksi pembelajaran yang konkret, generalisasi, pengaturan instruksi, meningkatkan efisiensi instruksi pembelajaran, motivasi akademik serta kebutuhan sosial dan ekonomi (Shaw, 2010). Penerapan Strategi Pembelajaran Shaw dapat disesuaikan terlebih dahulu dengan materi yang akan diajarkan pada siswa, sehingga guru telah memiliki persiapan yang cukup dalam melakukan proses pembelajaran.

Pelatihan merupakan metode intervensi yang digunakan dalam penelitian ini. Peters

(dalam Tight, 2002) mengungkapkan bahwa konsep pelatihan diterapkan ketika ada beberapa tipe kinerja yang harus dikuasai, latihan diperlukan untuk penguasaannya serta penekanan pada alasan yang mendasari. Sesuai dengan pendapat ini, adapun dalam pelatihan ini menekankan pada pengetahuan dan keterampilan guru terkait dengan siswa *slow learner* dan strategi pembelajaran bagi siswa *slow learner* baik melalui penugasan individual maupun *role play*. Hal ini didasari oleh hasil *focus group discussion* atau wawancara dimana para guru menjelaskan bahwa ada beberapa siswa yang terindikasi *slow learner* dan mereka tidak memahami siswa tersebut serta bagaimana pembelajaran bagi siswa-siswa tersebut sehingga guru kesulitan dalam memberikan pengajaran pada siswa *slow learner*.

Buckley dan Caple (2009) menjelaskan program pelatihan yang dirancang secara terencana dan efektif memiliki manfaat yang besar terhadap peserta pelatihan. Sejalan dengan pendapat di atas, hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta pelatihan merasa sangat terbantu untuk bisa lebih memberikan layanan pembelajaran yang optimal kepada siswa *slow learner* di sekolah, lebih mengetahui dan memahami siswa dengan *slow learner* serta mengetahui cara pembelajaran bagi siswa *slow learner*.

Berkaitan dengan tujuan pelatihan adapun tujuan pelatihan pada penelitian ini sesuai dengan pendapat Buckley dan Caple (2009) yang menjelaskan pelatihan bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas tertentu. Pada penelitian ini, pelatihan yang diberikan selain memberikan pengetahuan dan keterampilan mengajar bagi juga untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta mengenai siswa *slow learner* dan strategi pembelajaran bagi siswa *slow learner*. Hal ini juga didukung oleh Bray (2009) bahwa tujuan pelatihan adalah agar peserta yang mengikuti pelatihan tersebut dapat menguasai pengetahuan, keterampilan, serta perilaku yang dilatihkan dalam program pelatihan, sehingga

dapat diaplikasikan ke dalam kegiatan sehari-hari. Tujuan pelatihan ini juga didukung oleh UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 14 yang menjelaskan guru memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi dan/atau memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Sukadji (2000) bahwa pendidikan orang dewasa dapat membantu orang dewasa belajar kembali, yang dapat dilakukan melalui pelatihan. Hal ini terbukti dari efektivitas pelatihan yang dilakukan pada kelompok eksperimen yang mengalami peningkatan baik pada pengetahuan maupun keterampilan sesudah diberi pelatihan. Asmin (2009) menambahkan bahwa proses pembelajaran orang dewasa akan berlangsung efektif jika orang dewasa terlibat langsung, idenya dihargai dan materi ajar sangat dibutuhkannya atau berkaitan dengan profesinya serta sesuatu yang baru bagi dirinya. Pada pelatihan ini guru terlibat langsung dalam proses pelatihan baik pada perencanaan maupun pelaksanaannya, karena program pelatihan ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan dari guru-guru dan berkaitan dengan profesi guru dalam mengajar siswa serta merupakan sesuatu yang baru bagi guru untuk diketahui.

Pelatihan sebagai metode pembelajaran orang dewasa juga sesuai dengan pendapat dari Knowles (1986) yang menyatakan bahwa orang dewasa tumbuh sebagai pribadi dan memiliki kematangan konsep diri, mengalami perubahan psikologis dan ketergantungan yang terjadi pada masa kanak-kanak menjadi kemandirian untuk mengarahkan diri sendiri, sehingga proses pembelajaran orang dewasa harus memperhatikan karakteristik orang dewasa. Oleh karena itu, adapun asumsi yang harus diperhatikan dalam pembelajaran orang dewasa yaitu orang dewasa perlu terlibat dalam merancang dan membuat tujuan pembelajaran, menerima pengalaman sebagai suatu yang bermakna, lebih berminat mempelajari perkara-perkara yang berkaitan secara langsung dengan kerja dan kehidupan mereka dan pembelajaran

lebih bertumpu pada masalah (*problem centered*) serta membutuhkan dorongan dan motivasi.

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam kegiatan pelatihan orang dewasa atau dalam hal ini yaitu guru terlibat langsung dalam kegiatan ini yang mana guru mengetahui tujuan dari adanya program pelatihan yang dilakukan. Guru mengetahui tujuan dari kegiatan pelatihan dikarenakan sebelumnya adanya kegiatan pelatihan yang terbentuk dan tersusun berasal dari kebutuhan serta pengalaman guru. Pelatihan baik perencanaannya, tujuannya dan pelaksanaannya melibatkan guru sebagai subjek penelitian.

Pelatihan juga memfasilitasi guru untuk belajar sesuai dengan minatnya dan situasi atau masalah-masalah yang dihadapi sehari-hari oleh guru, sehingga guru akan dibekali dengan pengetahuan maupun keterampilan serta sikap untuk menangani masalah-masalah yang dihadapi di kehidupan nyata. Adanya topik atau materi yang sesuai minat dan kebutuhan guru dapat menjadikan pelatihan sebagai pengalaman yang bermakna bagi guru, dikarenakan guru bersedia untuk belajar pengetahuan dan keterampilan baru yang nantinya dapat digunakan guru di kemudian hari. Pengalaman guru juga berperan dalam pelatihan ini, karena dalam kegiatan pelatihan juga difasilitasi dengan sesi diskusi ataupun *sharing* mengenai materi, sehingga guru bisa menceritakan pengalaman-pengalaman yang ditemui dan kemudian akan didiskusikan bersama-sama bagaimana solusinya agar guru bisa lebih memahami akan materi pelatihan yang diberikan.

Keterbatasan penelitian ini adalah waktu penggalan data yang terbatas dikarenakan kegiatan sekolah yang padat seperti ujian nasional, ujian sekolah, ujian semester, adanya agenda kegiatan sekolah yang mendadak serta jadwal liburan sekolah yang padat. Selain itu, partisipan yang mengikuti kegiatan penelitian ini jumlahnya terbatas dikarenakan banyak guru yang tidak bisa ikut serta dikarenakan jadwal kegiatan sekolah yang padat karena melakukan pendampingan serta persiapan

ujian. Adapun bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian terkait topik serupa pada tingkat atau jenjang pendidikan yang berbeda, memperbanyak jumlah partisipan yang mengikuti pelatihan, dan diharapkan dapat menggunakan strategi-strategi lain yang menunjang kegiatan pembelajaran siswa *slow learner* di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan rerata antara kelompok yang diberikan pelatihan Strategi Pembelajaran Shaw dengan kelompok yang tidak diberikan pelatihan Strategi Pembelajaran Shaw. Hal ini berarti bahwa kelompok eksperimen memiliki perubahan yang signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan pada penelitian ini bahwa pemberian perlakuan berupa pelatihan Strategi Pembelajaran Shaw efektif dalam meningkatkan keterampilan mengajar subjek yang mengikuti pelatihan.

Adapun saran yang dapat diberikan, yaitu bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian terkait topik serupa pada tingkat pendidikan yang berbeda, memperbanyak jumlah partisipan yang mengikuti pelatihan, dan diharapkan dapat mengungkapkan atau menggunakan strategi-strategi lain yang menunjang kegiatan pembelajaran siswa *slow learner* di sekolah. Saran bagi guru dan sekolah agar dapat menerapkan Strategi Pembelajaran Shaw di sekolah dan dapat selalu mengasah keterampilan maupun pengetahuan dalam mengajar siswa *slow learner*.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmin. (2009). *Konsep dan metode pembelajaran untuk orang dewasa (andragogi)*. Online. <http://file.upi.edu>.
- Blanchard, P. N. & Thacker, J. W. (2004). *Effective training: System, strategies, and practices*. Pearson Education Inc.
- Bray, T. (2009). *The training design manual the complete practical guide to creating effective and successful training programers*. Repika Pvt Ltd.
- Buckley, R. & Caple, J. (2009). *The theory & practice of training*. Kogan Page.
- Chauhan, S. (2011). Slow learners: Their psychology and educational programs. *International Journal of Multidisciplinary Research*, 1(8), 279-283. <https://doi.org/10.14203/jmi.v39i1.307>
- Daniels, D. H., Beaumont, L. & Dollin, C. A. (2002). *Understanding children an interview and observation guide for educators*. Mc Graw Hill.
- Handayani, T. & Rahadian, A. (2013). Peraturan perundangan dan implementasi pendidikan inklusif. *Masyarakat Indonesia*, 39(1), 27-48. <https://doi.org/10.14203/jmi.v39i1.307>
- Kemendiknas. (2012). *Kebijakan peningkatan layanan melalui pendidikan inklusif. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar*.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 8 Tahun 2017 tentang Petunjuk Teknis Bantuan Operasional Sekolah*.
- Junaedi, E. (2019). Efektivitas kebijakan pendidikan inklusif di tingkat sekolah dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 26(1), 238-250. <https://doi.org/10.17509/jap.v26i2.21306>
- Knowles, M. (1986). *The adult learner: A neglected species*. Gulf Publishing Company.
- Lisdiana, A. (2012). *Prinsip pengembangan atensi pada anak lamban belajar*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan (BPSDMP PMP) Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-Kanak dan

- Pendidikan Luar Biasa (PPPPTK TK dan PLB).
- Malik, I. N., Rehman, G. & Hanif, R. (2012). Effect of academic interventions on the developmental skills of slow learners. *Pakistan Journal of Psychological Research*, 27 (1), 135-151. <https://www.semanticscholar.org/paper/Effect-of-Academic-Interventions-on-the-Skills-of-Malik-Rehman/025a60f2d7a6c7232c716bd3a0103462e8a48d96>
- Menteri Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta. Depdiknas.
- Menteri Pendidikan Nasional. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Depdiknas.
- Menteri Pendidikan Nasional. (2007). *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*. Depdiknas.
- Menteri Pendidikan Nasional. (2009). *Undang-Undang Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusi*. Depdiknas.
- Reddy, G. L., Ramar, R. & Kusuma, A. (2006). *Slow learners: Their psychology and instruction*. Arora Offset Press.
- Ridwan. (2006). *Statistika untuk penelitian*. Alfabeta.
- Sattler, J.M. (2002). *Asesmen of children*. Jerome Sattler Publisher, Inc.
- Shaw, S. R. (2008). An educational program, framework for a subset of student with diverse learning needs: Borderline intellectual functioning. *Intervention in School and Clinic*, 43(5), 291-299. <https://doi.org/10.1177/1053451208314735>
- Shaw, S. R. (2010). *Rescuing students from the slow learner trap*. National Association of School Psychologists.
- Sheehy, K., Budianto, Kaye, H., & Rofiah, K. (2017). Indonesian teacher's epistemological beliefs and inclusive education. *Journal of Intellectual Disabilities*, 23(1), 39-56. <https://doi.org/10.1177/1744629517717613>
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Sukadji, S. (2000). *Psikologi pendidikan dan psikologi sekolah*. LPSP3 Universitas Indonesia
- Tight, M. (2002). *Key concepts in adult education and training (2nd ed.)*. Routledge Falmer
- Zainuddin, M. (2011). *Metodologi penelitian kefarmasian dan kesehatan*. Airlangga University Press.